

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan satu hal terpenting dalam pengasuhan anak karena anak dibesarkan dan dididik oleh keluarga. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Oleh karena itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan oleh orang tua. Jika pengasuhan anak belum bisa dipenuhi secara baik dan benar, kerap kali akan memunculkan masalah dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun antara anak dengan orangtuanya, maupun terhadap lingkungannya Rakhmawati (2015).

Menurut Setiardi (2017) Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan keluarga, khususnya pendidikan anak tentunya membutuhkan peran orang tua yang sangat besar. Anak yang umumnya berusia antara 0 sampai 12 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras nilai-nilai kehidupan, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai karakter dalam masyarakat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing. Peran ayah yang sebagai pemimpin keluarga yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu Makhmud (2018). Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok. Pada peran anak sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual Surahman (2019).

Keretakan keluarga atau broken home terjadi ketika orang tua tidak hadir karena kematian atau perceraian. Antara keluarga lengkap dan keluarga broken home terdapat pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak hanya utuh dalam artian orang tua lengkap tetapi juga utuh dalam arti yang sebenarnya, yaitu hadir secara fisik dan utuh secara psikis. Utuh dalam fisik yaitu kedua orang tua masih hidup, kemudian utuh dalam psikis yaitu orang tua mampu memberikan perhatian, kasih sayang, kebutuhan batin bagi keluarga. Sebuah keluarga lengkap memiliki persetujuan orang tua untuk anak-anak mereka. Keluarga yang utuh, memiliki perhatian yang penuh atas tugas- tugasnya sebagai orang tua Ardianto (2018 ).

Keluarga dalam kondisi keluarga yang broken menimbulkan perselisihan dan keributan antara satu sama lainnya dalam keluarga, kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, pengertian, diperlakukan tidak adil, hubungan orang tua yang tidak harmonis keluarga broken home tidak baik dalam menjalankan perannya pada saat perkembangan anak. Oleh sebab itu penting nya situasi dan

kondisi kehidupan dalam keluarga. Dalam hubungan orang tua-anak, lebih baik menunjukkan kehangatan. Namun selain semangat, sikap yang memberikan peluang untuk berkembang, juga diperlukan sikap membatasi perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku yang diinginkan masyarakat Rakhmawati (2015).

Maka dari itu orang tua harus memberikan sebagaimana mestinya seperti kasih sayang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya, bukan hanya dari pengasuhnya atau pun dari nenek-kakeknya. Karena jika tidak mendapatkan perhatian yang utuh maka timbul perselisihan atau orang tua tidak dihormati oleh anak menimbulkan komunikasi yang tidak baik dan dapat menimbulkan persepsi atau pemikiran negatif (*negative thinking*) yang muncul pada anak terhadap orang tua.

*Negative thinking* Menurut Utami (2019) adalah pola atau cara berpikir lebih mengandalkan aspek negatif dari pada aspek positif. Pola pikir ini dapat terlihat ketika menyatakan keyakinan atau pendapat, kebiasaan sikap dan berperilaku sehari-hari. *Negative thinking* dapat mempengaruhi cara berfikir cenderung meragukan sesuatu dan hanya memfokuskan perhatian kepada sisi negatif dari suatu hal menggunakan pikiran. Dampak yang lebih buruk dari *negative thinking* yaitu menyebabkan seseorang tertekan, kehilangan banyak energi, membuat manusia tidak mampu lagi berbuat sesuatu untuk menciptakan prestasi. Sedangkan Menurut Putra (2020) Pikiran negatif bukanlah muncul begitu saja tanpa ada faktor yang menyebabkan ia muncul pada diri seseorang, berikut faktor-faktor penyebab berpikiran negatif, diantaranya: Tidak adanya tujuan yang jelas, Rutinitas negatif, Pengaruh internal, pengaruh eksternal,

kehidupan masa lalu, konsentrasi yang negatif, kondisi mental yang lemah, persahabatan yang tidak baik, media informasi.

Dari hasil konseling kelompok pada saat PLP 2 peneliti menemukan di SMA Negeri 1 Kasihan pada tanggal 15 Agustus 2022 di kelas XI peneliti menemukan masalah melalui diskusi konseling kelompok yang dialami salah satu siswa kelas XI. Siswa tersebut menceritakan di dalam kertas bahwa ayah dan ibu kandungnya berpisah sejak kelas 3 SD ia dan adiknya diasuh ayahnya pada saat akan masuk kelas XI ayahnya menikah kembali namun si anak belum bisamenerima bahwa ayahnya menikah lagi dengan ibu tirinya, semenjak saat itu, sang anak pun mulai terlihat menunjukkan sikap-sikap *negative thinking* kepada ayah dan ibu tirinya. Antara lain ia berkeyakinan dan mempunyai cara pandang yang salah ia menganggap ayahnya hanya sibuk bekerja dan ibu tirinya hanya fokus kepada adiknya karena itu ia beranggapan bahwa orang tuanya tidak sayang kepada dirinya.

Siswa tersebut menjadi sensitif dan mudah tersinggung kepada orang tuanya. Sang anak pun melampiaskan ke hal – hal yang negatif seperti selalu membantah, sering salah paham terhadap orang tuanya, mabuk dan mengikuti suatu perkumpulan remaja (geng klitih). Tak hanya itu saja semenjak ia melampiaskan ke hal yang negative dan diketahui oleh orang tuanya sang anak menjadi semakin lebih berani dan menyalahkan orang tuanya. Karena menurut sang anak ia melakukan hal tersebut atas dasar dari orang tuanya yang menurutnya tidak adil. Dampak dari perilaku negative sang anak ayah dan ibu tirinya sering berdebat dan hubungan dengan sang anak menjadi tidak

harmonis.

Fenomena ini dapat direduksi menggunakan salah satu layanan yang ada di bimbingan dan konseling yaitu konseling kelompok yang mana memiliki fungsi untuk mengentaskan permasalahan siswa agar ia dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membuat siswa menjadi mandiri serta dapat mengantisipasi permasalahan yang sama sehingga dapat dicegah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa adanya peristiwa yang mulai mengkhawatirkan dan semakin membuat pudarnya nilai-nilai yang telah diajarkan yang tentunya menambah daftar panjang bagi para pendidik untuk memperbaikinya. Sebagaimana diketahui bahwa khususnya konselor sekolah fungsinya adalah untuk menangani permasalahan yang ada di sekolah baik berupa fisik, maupun non-fisik yang dialami siswa di sekolah, disinilah peran bimbingan konseling diperlukan untuk membimbing, serta membantu menyelesaikan permasalahan siswa agar tidak terlarut-larut dan masuk ke masalah yang lebih besar.

Proses konseling, salah satu teknik yang digunakan adalah dengan pendekatan *Cognitive Behavior Modification (CBM)*, yaitu merupakan teknik yang menggabungkan kognitif dan bentuk modifikasi perilaku yang berfokus pada penyelesaian masalah dengan memahami aspek yang berada dalam pengalaman kognitif dan berusaha untuk membangun perilaku adaptif. Adapun teknik dan keterampilan yang akan digunakan dalam pendekatan CBM ini didukung dengan group *cybercounseling synchronous* dengan pendekatan *cognitive behaviour modification* teknik *self-instruction* dan *time management* melalui media *google meet*.

Dalam perkembangan teknologi dan informasi di era milenial terutama dalam bidang komunikasi memberikan pengaruh yang sangat besar bagi dunia bimbingan dan konseling Fitriana (2021). Menurut Prasetya (2017) Potensi teknologi informasi yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam hal ini yang berkaitan dengan pelayanan konseling individu adalah penggunaan komputer konferensi video untuk terapi (konseling) dan konsultasi. Perangkat lunak lainnya yang berbasis *cybercounseling* dalam hal ini dapat menggunakan alat-alat elektronik seperti: smartphones, komputer, netbooks, laptop, dll, yang bertujuan untuk pendidikan khususnya di dalam proses konseling.

Menurut Surya (2019) mengemukakan bahwa perkembangan teknologi yang pesat memudahkan guru atau konselor dapat berinteraksi dengan peserta didik tanpa tersentuh oleh fisik melalui bantuan media internet secara virtual yang disebut *cybercounseling*. Saat ini layanan konseling dapat ditawarkan dengan menggunakan "*cybercounseling*", yakni menggunakan media sosial, seperti: e-mail, whatsapp, dan *videocall* kepada konseli tanpa harus bertatap muka atau "*face to face*" dengan para siswa. Jika konselor dan konseli sudah paham akan manfaat dan pentingnya TIK dalam menunjang proses layanan bimbingan dan konseling, maka ke depannya pelaksanaan "*cybercounseling*" akan lebih memudahkan siswa-siswi dalam mengembangkan karakternya.

Berdasarkan pendapat di atas *Synchronous* yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan mengakses internet dalam waktu bersamaan. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik secara daring.

Pembelajaran Synchronous secara lebih singkat digambarkan sebagai kelas nyata namun bersifat maya (virtual) pembelajaran *synchronous* biasanya dapat berupa *video conference*” Hartanto (2016). Hadirnya *cybercounseling* Synchronous yang diterapkan di sekolah merupakan alternatif pemberian layanan konseling bagi para konselor. Para konselor diharapkan mampu mengembangkan model konseling dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki terutama di bidang IT. Hal ini penting agar para konselor mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi para siswa.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti merasa perlu dan tertarik untuk mengkaji masalah tersebut lebih dalam. Untuk itu dalam mengatasi permasalahan di atas, peneliti akan mengkajinya dengan judul skripsi “Efektifitas *Group cybercounseling synchronous cognitive behavior modification* Dalam Mengurangi *Negative thinking* Siswa Terhadap Orang Tua Di SMA Negeri 1 Kasihan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat masalah – masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terdapat permasalahan pada siswa terkait pola asuh orang tua.
2. *Negative thinking* seorang siswa pada orang tua yang ditunjukkan dengan perilaku mudah marah pada orang tua, mudah tersinggung, suka membantah dan tidak menghormati kepada orang tua.

3. Belum terdapat upaya dari guru BK untuk melaksanakan layanan konseling kelompok untuk menyelesaikan masalah *negative thinking* siswa terhadap orang tua.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini di batasi pada tingginya *negative thinking* siswa terhadap orang tua sehingga perlu dilakukan layanan *group cybercounseling synchronous cognitive behavior modification* dengan teknik *self-instruction* dan *time management* dalam mengurangi *negative thinking* siswa terhadap orang tua.

### **D. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah maka ditetapkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah proses *group cybercounseling synchronous cognitive behavior modification* efektif dalam mengurangi *negative thinking* siswa terhadap orang di SMA Negeri 1 Kasihan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka ditetapkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keefektifan *group cybercounseling synchronous cognitive behavior modification* dalam mengurangi *negative thinking* seorang siswa terhadap orang tua di SMA Negeri 1 Kasihan teknik *self-instruction* dan *time management* melalui media *google meet*.

## F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat luas khususnya bagi mahasiswa Bimbingan Konseling dalam segi teoritis maupun praktis, yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi para pembaca mengenai kasus *negative thinking* seorang anak terhadap orang tua.

### 2. Manfaat Praktisi

#### a. Manfaat bagi peserta didik :

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan cara mengurangi *negative thinking* terhadap orang tua menggunakan teknik self-instruction dan *time management* yang didapatkan dari grup *cybercounseling synchronous*.

#### b. Manfaat bagi Guru BK :

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat membantu guru BK untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan *negative thinking* seorang siswa terhadap orang tua sehingga guru BK dapat berupaya membantu siswa dalam menanganani permasalahan tersebut melalui grup *cybercounseling synchronous* dengan teknik self-instruction dan *time management*.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya :

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh rekan-rekan akademisi dan khususnya peneliti dalam memberikan inspirasi maupun acuan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang sama.